

Strategis, Ini Empat Opsi Balas Dendam Iran terhadap Israel atas Terbunuhnya Sang Jenderal Penting

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Damaskus - Tujuh pejabat Iran, termasuk dua komandan elit militer, tewas dalam serangan udara di kompleks Kedutaan Iran di Damaskus pada Senin (1/4/2024) waktu setempat. Serangan ini diyakini secara luas merupakan ulah Israel.

Para ahli mengatakan serangan itu adalah yang terbesar terhadap sasaran Iran sejak mantan Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump memerintahkan pembunuhan Qassem Soleimani, seorang komandan penting Iran, di Baghdad pada tahun 2020.

Iran sekarang mungkin terpaksa merespons meskipun negaranya tidak mau berperang dengan kedua negara sekutu tersebut.

Pembalasan dalam bentuk serangan langsung Iran terhadap Israel tidak mungkin

terjadi karena hal ini akan mengundang serangan timbal balik di wilayah Iran, dan dapat menyeret Amerika Serikat ke dalam perang regional.

Lalu apa saja pilihan Iran untuk 'balas dendam'? Berikut adalah pilihan yang dapat diambil Iran, seperti dilansir dari *CNN International*, Rabu (3/4/2024).

Targetkan Kepentingan AS

Menteri Luar Negeri Iran Hossein Amir-Abdollahian menganggap AS bertanggung jawab atas serangan itu.

"Tampaknya Iran menganggap AS bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan Israel sama seperti AS meminta pertanggungjawaban Iran atas apa yang dilakukan milisi Irak," kata Trita Parsi, Wakil Presiden Eksekutif Quincy Institute for Responsible Statecraft di Washington, DC.

Iran telah terlibat dalam konflik proksi dengan AS melalui milisi sekutu di Suriah dan Irak. Namun konflik tersebut telah mereda sejak pembunuhan tiga tentara AS di Yordania pada Januari. AS membalas dengan melakukan puluhan serangan di setidaknya tujuh lokasi di Irak dan Suriah.

Parsi mengatakan bahwa retorika Iran sejak serangan kedutaan menunjukkan bahwa "gencatan senjata" dengan AS mungkin sudah berakhir. "Itu berarti serangan Israel terhadap Iran menargetkan pasukan Amerika di Timur Tengah," katanya.

Pasukan AS di wilayah tersebut beroperasi dekat dengan milisi yang bersekutu dengan Iran, namun serangan terhadap AS sebagai pembalasan atas tindakan Israel akan membuat Israel tidak dihukum dan berpotensi membawa Teheran dan Washington ke dalam konfrontasi langsung, yang menurut para analis tidak diinginkan oleh keduanya.

Terakhir kali Iran melakukan serangan langsung terhadap kepentingan AS adalah pada tahun 2020 ketika Republik Islam menembakkan rentetan rudal balistik ke pangkalan AS di Irak sebagai tanggapan atas pembunuhan Soleimani beberapa hari sebelumnya. Serangan tersebut merupakan serangan berskala terluas terhadap pangkalan yang menampung pasukan AS dalam beberapa dekade.

Memobilisasi Proksi Melawan Israel

Proksi Iran yang paling mampu dalam melawan Israel adalah Hizbullah Lebanon. Milisi tersebut dikatakan memiliki sekitar 150.000 roket dan amunisi berpemandu presisi di dekat Israel dan telah membuktikan kemampuannya untuk menyerang jauh ke dalam wilayah Israel.

Namun Israel telah mempersiapkan perang dengan Hizbullah selama berbulan-bulan, setelah mengevakuasi lebih dari 40 komunitas di wilayah utara. Kedua belah pihak telah terlibat dalam pertempuran kecil yang terbatas pada beberapa kilometer di setiap sisi perbatasan, meskipun Israel bulan lalu menyerang sedalam 100 kilometer ke Lebanon.

Sanam Wakil, Direktur Program program Timur Tengah dan Afrika Utara di Think Tank Chatham House di London, mengatakan Iran kemungkinan akan menggunakan kekuatan proksinya bersama dengan upaya diplomatik untuk mengisolasi Israel, namun kemungkinan besar hal ini tidak akan meningkat secara signifikan.

“Poros perlawanan dapat diaktifkan,” katanya, merujuk pada jaringan milisi pro-Iran di wilayah tersebut. Mereka tidak akan membalas dengan serangan besar-besaran, melainkan dengan “tanggapan yang berjenjang,”.

Menyerang Kepentingan Israel di Luar Negeri

Setelah serangan terhadap Iran di masa lalu, Israel sering mengantisipasi pembalasan Iran terhadap kepentingannya di negara-negara asing, dan meningkatkan keamanan di kedutaan besarnya.

Israel di masa lalu menuduh Iran berusaha menargetkan misi diplomatiknya di luar negeri sebagai pembalasan atas dugaan pembunuhan Israel terhadap ilmuwan dan pejabat Iran serta serangan terhadap fasilitas nuklirnya. Iran membantah tuduhan tersebut.

Jalal Rashidi Kochi, seorang anggota parlemen Iran, menyarankan pada X bahwa Iran harus membalas dengan menyerang Kedutaan Israel di Azerbaijan.

Sementara Wakil mengatakan bahwa kecil kemungkinannya Iran akan menyerang misi diplomatik Israel di luar negeri, dan menambahkan bahwa Teheran

“kemungkinan besar tidak ingin kehilangan keuntungan apa pun” yang diperolehnya dari serangan ini.

“Sejak 7 Oktober ada banyak kritik bahwa Iran telah kehilangan kemampuan pencegahannya,” katanya, menambahkan bahwa Teheran akan berusaha menunjukkan bahwa mereka mempertahankan kemampuan tersebut tanpa memicu perang yang lebih besar.

Tidak Mengambil Tindakan Militer secara Langsung

Israel diyakini telah meningkatkan sasarannya terhadap para pejabat Iran sejak tanggal 7 Oktober. Reaksi dari Teheran sejauh ini sebagian besar terbatas pada retorika yang berapi-api, dan hanya sedikit ancaman yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.

Para analis mengatakan Republik Islam mungkin terpaksa mengambil tindakan kali ini mengingat sifat serangan yang meningkat pada Senin, namun memperingatkan bahwa Teheran mungkin akan jatuh ke dalam perangkap. Perang yang lebih luas dengan Israel yang melibatkan Iran dapat menarik negara-negara Barat untuk berpihak pada Israel pada saat Israel menjadi semakin terisolasi di panggung dunia karena tindakannya di Gaza.

“Sekarang keputusan ada di tangan Iran,” kata Vali Nasr, seorang akademisi Timur Tengah dan mantan Penasihat Departemen Luar Negeri di X. “Israel memprovokasi reaksi Iran. Kemungkinan besar Iran akan menunggu waktunya dan tidak membiarkan cerita tentang Israel berubah dari Gaza ke Suriah dan Iran.”

Vakil dari Chatham House mengatakan Iran tidak mungkin menanggapi dengan serangan militer langsung. Sebaliknya, hal ini kemungkinan akan “membangun momentum kecaman internasional atas perang di Gaza,” meningkatkan ketakutan internasional akan perang regional yang lebih luas dan semakin mengisolasi Israel.

Mengetahui bahwa kawasan yang lebih luas, Israel dan AS, semuanya ingin menghindari perang yang lebih besar, Teheran akan mencoba menggunakan dinamika ini untuk mengulur waktu dan keuntungan.